

PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MENINGKATKAN KINERJA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Rediyanto Putra¹

Program Studi Akuntansi Sektor Publik
Politeknik Negeri Jember
Rediyanto_putra@polije.ac.id

Sumadi²

Program Studi Akuntansi Sektor Publik
Politeknik Negeri Jember
Madidhea57@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan melakukan pengujian dari pengaruh *good corporate governance* pada kinerja perbankan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Penelitian ini menggunakan MRA dalam melakukan analisis data dengan SPSS versi 22.0. Sampel pada penelitian ini yaitu sebesar 115 perbankan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2013 sampai 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan, sedangkan variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian ini juga membuktikan adanya efek moderasi parsial positif dari ukuran perusahaan pada pengaruh dewan komisaris dan direksi terhadap kinerja perbankan.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Kinerja Perbankan, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

This study will examine the effect of good corporate governance on the performance of banks with company size as moderating. This study uses MRA in conducting data analysis with SPSS version 22.0. Samples in this study are 115 banks listed on the Stock Exchange from 2013 to 2017. The results of the study indicate that the board of commissioners, the board of directors, and company size variables have a positive influence on banking performance, while the audit committee variable has no influence on banking performance. The results of this study also prove the existence of a positive partial moderation effect of firm size on the influence of the board of commissioners and directors on banking performance.

Keywords : *Banking Performance, Firm Size, Good Corporate Governance*



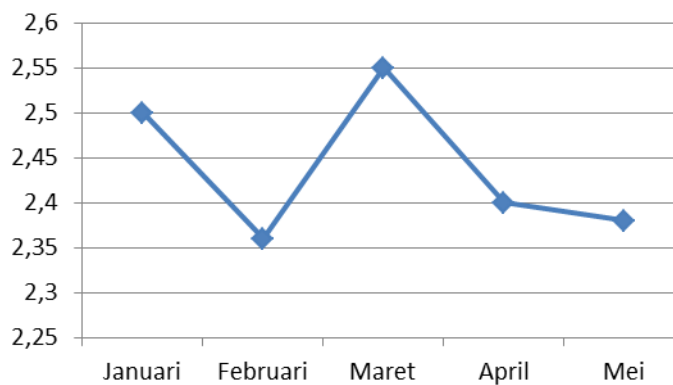
ASSETS
Jurnal Akuntansi
dan Pendidikan
Vol. 8 No. 1
Hlmn. 1 - 9
Madiun, April 2019
p-ISSN: 2302-6251
e-ISSN: 2477-4995

Artikel masuk:
08 November 2018
Tanggal diterima:
06 April 2019

PENDAHULUAN

Perbankan sebagai lembaga keuangan memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 menjelaskan bahwa bank memiliki peran untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan memiliki dampak yang besar pada kesejahteraan masyarakat suatu negara. Oleh karena itu, pengawasan terhadap kinerja dari perbankan harus dilakukan dengan baik agar dapat menjamin bahwa perbankan yang ada benar-benar memiliki kinerja yang bagus.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai badan yang bertugas untuk melakukan pengawasan pada perbankan membuat suatu data statistik terkait kinerja perbankan. Grafik berikut menyajikan data terkait kinerja perbankan yang dicatat oleh OJK didasarkan pada rasio *return on aset*.



Gambar 1 Data Kinerja Perbankan.

Sumber: Data SPI OJK Mei 2018

Gambar 1 menunjukkan terjadinya fluktuasi yang tajam pada Bulan Januari sampai Mei 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perbankan saat ini bisa dikatakan tidak stabil. Perhatian terhadap kinerja perbankan pada saat ini sangat diperlukan untuk tetap memastikan perbankan yang ada tetap berada dalam kondisi yang baik.

Perusahaan perbankan perlu untuk menciptakan kinerja yang baik karena perusahaan perbankan memiliki hubungan agensi dengan beberapa pihak. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan mengenai hubungan agensi yang merupakan kontrak yang timbul antara pihak prinsipal dan agen terkait pemberian wewenang dalam pengambilan keputusan pada agen. Perusahaan perbankan memiliki hubungan agensi dengan para investor dan nasabah yang telah mempercayakan dananya untuk dikelola pada bank untuk mendapatkan keuntungan berupa bunga atau *return* atas dana tersebut. Perbankan harus menjaga kinerjanya agar dapat memenuhi kewajiban yang timbul dari hubungan agensi yang terjadi.

Kinerja pada perbankan pada dasarnya dipengaruhi oleh tata kelola yang baik pada perusahaan (*good corporate governance*). Hal ini dikarenakan tata kelola perusahaan dapat mengurangi terjadinya masalah agensi yang mungkin muncul pada hubungan agensi. Masalah agensi akan timbul ketika pihak manajer (agen) secara tidak maksimal dalam menciptakan keuntungan perusahaan dan hanya memaksimalkan kepentingan serta kepuasan pribadi (Rahma dan Sembiring, 2014). *Good corporate governance* akan mampu menciptakan kinerja perusahaan yang baik pula. Hal ini dikarenakan tata kelola perusahaan yang baik mampu menciptakan kesinambungan, mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian dari masing-masing organisasi perusahaan, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan (Sadono dan Suprpto, 2016). Mekanisme dari *good corporate governance* menciptakan suatu bentuk pengawasan melalui pembentukan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit perusahaan yang memastikan seluruh kegiatan operasional sesuai dengan tujuan dan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya.

Dewan komisaris merupakan suatu bentuk mekanisme dari *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* adalah bentuk sistem pengelolaan dari sebuah perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan (Sulistiyowati, 2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 58 tahun 2016 menjelaskan bahwa dewan komisaris memiliki tugas untuk megawasi baik secara umum dan/atau khusus serta memberikan nasihat kepada dewan direksi. Adanya dewan komisaris yang

berkualitas bagus pada perusahaan akan dapat menimbulkan suatu bentuk pengawasan yang maksimal. Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris dapat mengurangi perilaku oportunistik dari manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik melalui suatu bentuk pengawasan. Adanya dugaan pengaruh dari dewan komisaris terhadap kinerja perbankan tersebut telah didukung oleh beberapa temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mohamed *et al* (2013), Akdogan dan Boyacioglu (2014), Hidayat *et al* (2015), Fauzi (2016). Hasil penelitian mereka berhasil membuktikan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh positif pada kinerja perbankan.

Dewan direksi merupakan pihak yang memimpin perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 58 tahun 2016 menjelaskan bahwa direksi berwenang dan memiliki tanggungjawab untuk mengurus terkait bursa efek, riset pengembangan usaha, sistem teknologi informasi, keuangan, serta sumber daya manusia. Dewan direksi ini pada dasarnya merupakan pihak yang memiliki peluang untuk memiliki sifat menyimpang dan menimbulkan masalah agensi. Masalah agensi akan timbul ketika pihak manajer (agen) secara tidak maksimal dalam menciptakan keuntungan perusahaan dan hanya memaksimalkan kepentingan serta kepuasan pribadi (Rahma dan Sembiring, 2014). Hal ini dikarenakan pihak direksi merupakan pihak yang memiliki hak pengendalian signifikan untuk mengelola dana investor. Masalah agensi yang timbul dari dewan direksi dapat diminimalisir apabila dewan direksi yang ada pada perusahaan memiliki jumlah yang besar. Hal ini didasarkan pada sudut pandang resources dependen. Fauzi (2016) menyatakan bahwa kinerja dari perusahaan ditentukan dari kemampuan dewannya dalam mengelola sumber daya. Hasil penelitian dari Hidayat *et al* (2013), Akdogan dan Boyacioglu (2014), Hidayat *et al* (2015), serta Sulistyowati (2017). Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif pada kinerja perbankan.

Komite audit merupakan suatu unit yang dibentuk pada suatu perusahaan atas dasar pelaksanaan *good corporate governance*. Komite audit merupakan bentuk nyata dari biaya agensi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak dari masalah agensi. Putra (2017) menyatakan bahwa biaya agensi dapat mencegah terjadinya masalah agensi seperti konflik kepentingan dan perilaku yang menyimpang. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 tahun 2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu tugas serta fungsi dari dewan komisaris. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan menyebabkan peluang terjadinya konflik agensi akan menjadi berkurang. Fauzi (2016) menjelaskan bahwa komite audit memiliki tanggungjawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, menghubungkan antara pihak pemegang saham dan komisaris serta manajemen dalam upaya pengendalian. Hasil penelitian Akdogan dan Boyacioglu (2014) menemukan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh pada kinerja perbankan.

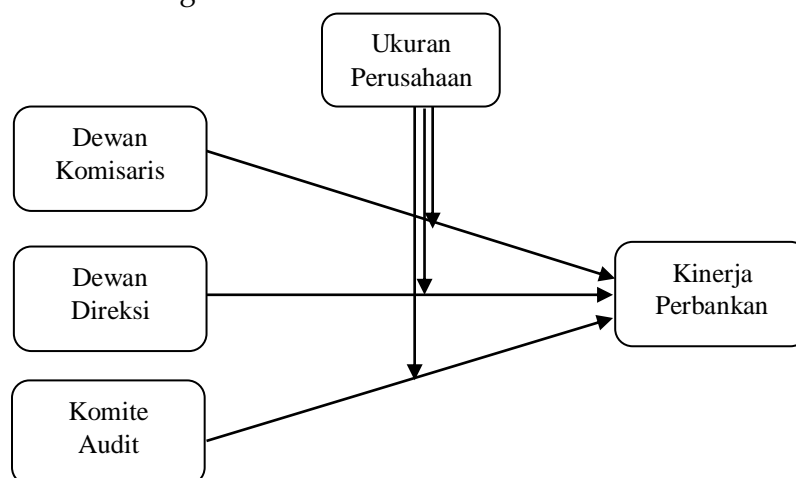
Penjelasan pada tiga paragraf sebelumnya memperlihatkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan. Hal ini didasarkan pada penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Namun, penelitian terkait pengaruh dari *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan masih perlu untuk dilakukan kembali karena adanya temuan penelitian yang tidak konsisten dari beberapa hasil penelitian yang lain. Ketidakkonsistenan hasil ditemukan pada pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian dari Mohamed *et al* (2013), Akdogan dan Boyacioglu (2014), Hidayat *et al* (2015), Fauzi (2016) menemukan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif pada kinerja perbankan. Namun, hasil penelitian dari Vo dan Nguyen (2014), Tertius dan Christiawan (2015), Sulistyowati (2017) menemukan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh atau berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Ketidakkonsistenan hasil juga terjadi pada pengaruh dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian dari Akdogan dan Boyacioglu (2014), Hidayat *et al* (2015), serta Sulistyowati (2017) menemukan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan. Namun, hasil penelitian Fauzi (2016) menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian dari Fauzi (2016) dan Sulistyowati (2017) tidak menemukan adanya pengaruh dari komite audit terhadap kinerja perbankan. Namun, hasil penelitian Fauzi (2016) dan Sulistyowati (2017) ini berlawanan dengan temuan penelitian dari Akdogan dan Boyacioglu (2014) menemukan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Temuan penelitian yang tidak konsisten terkait pengaruh dari *good corporate governance* pada kinerja perbankan dapat disebabkan karena adanya variabel moderasi yang tidak diperhitungkan pada penelitian sebelumnya. Variabel ukuran perusahaan yang diduga menjadi moderasi pada pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi ini didasarkan pada teori sinyal. Ferina et al (2015) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan teori yang mengungkapkan tentang upaya yang dilakukan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada para pemakai laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar akan berusaha menciptakan kinerja yang baik untuk dilaporkan pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan akan selalu berusaha memberikan informasi baik terkait kondisi perusahaan sebagai sinyal yang digunakan untuk dasar pengambilan keputusan investasi dari para investor. Chorilyah et al (2016) menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pasar sebagai suatu sinyal bagi para investor tentang kualitas perusahaan sebagai pembeda antara perusahaan yang baik dan buruk untuk investasi.

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat digunakan bagi investor sebagai informasi untuk dasar pengambilan keputusan terkait investasi. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran perusahaan akan selalu memastikan bahwa *good corporate governance* yang ada telah berjalan dengan baik, sehingga dapat menciptakan pengawasan yang maksimal untuk membuat kinerja yang baik. Dugaan ini diperkuat dengan beberapa temuan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed *et al* (2013), Akdogan dan Boyacioglu (2014), serta Tertius dan Christiawan (2015) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan pada penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi.

Penjelasan pada paragraf-paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh *good corporate governance* perlu untuk dilakukan yang didasarkan pada beberapa alasan yang mendasar. Pertama, adanya fenomena ketidakstabilan kinerja perbankan yang ditunjukkan oleh data dari OJK pada Bulan Mei 2018. Kedua, penelitian sebelumnya masih mengalami ketidakkonsistenan hasil terkait pengaruh *good corporate governance* (dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit) terhadap kinerja perbankan. Ketiga, penelitian terkait pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja pada sektor perbankan masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan pengujian ulang dari pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas ketidak konsisten hasil penelitian sebelumnya dan menjadi sumber referensi baru bagi para akademisi dan praktisi perbankan terkait adanya pengaruh dari *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan yang ditentukan dari ukuran perusahaan. Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia sebagai populasi. Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis data sekunder berupa *annual report* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sampai 2017 digunakan pada penelitian

ini. Data penelitian diperoleh dari website resmi BEI atau website resmi perusahaan. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Variabel pada penelitian ini terdiri dari lima yaitu kinerja perbankan (KP), dewan komisaris (IDK), dewan direksi (UDD), komite audit (KA), dan ukuran perusahaan (UP). Adapun pengukuran dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Kinerja Perusahaan	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{jumlah Ekuitas}}$
Dewan Komisaris	$\frac{\text{Jumlah anggota independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$
Dewan Direksi	Jumlah dari dewan direksi perusahaan
Komite Audit	Jumlah dari anggota komite audit perusahaan
Ukuran Perusahaan	Logaritma natural dari total asset

Analisis berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hal ini dikarenakan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi. Adapun bentuk regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KP = a + \beta_1 IDK + \beta_2 UDD + \beta_3 KA + \beta_4 UP + \beta_5 IDK * UP + \beta_6 UDD * UP + \beta_7 KA * UP + \epsilon$$

Keterangan:

- a = Konstanta
- β = Beta
- ϵ = Error
- KP = Kinerja Perbankan
- IDK = Independensi Dewan Komisaris
- UDD = Ukuran Dewan Direksi
- KA = Komite Audit
- UP = Ukuran Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun hasil seleksi yang telah dilakukan pada penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada table 3 berikut:

Tabel 3. Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perbankan yang terdaftar di BEI sampai 2018	43
Jumlah Perbankan yang tidak terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017	(12)
Jumlah Perbankan yang mengalami kerugian selama tahun 2013-2017	(6)
Perbankan yang Mengalami Akuisisi/Merger	(2)
Jumlah Perbankan yang digunakan sebagai Sampel	23

Tabel 3 memperlihatkan mengenai jumlah perusahaan perbankan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 23 perusahaan dengan jumlah tahun observasi yaitu selama 5 tahun. Jumlah observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebanyak 115 kasus.

Analisis Data

Langkah yang pertama dilakukan adalah menganalisis data dengan pengujian statistik deskriptif. Pengujian ini dilakukan untuk melihat gambaran dari data penelitian yang terdiri dari nilai maksimum, minimum, rerata, dan standar deviasi. Tabel 4 dibawah ini menyajikan mengenai hasil dari uji statistik deskriptif yang telah dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Max	Min	Rerata	Standar Deviasi
ROE	115	0,368	0,0171	0,14	0,073
IDK	115	1,0	0,4	0,65	0,15
UDD	115	12	3	7,78	2,431

Variabel	N	Max	Min	Rerata	Standar Deviasi
KA	115	8	3	4,03	1,173
UP	115	13,934	8,305	11,39	1, 425

Tabel 4 menunjukkan bahwa data penelitian yang ada memiliki kualitas data yang baik. Hal ini disebabkan karena nilai standar deviasi dari data penelitian seluruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai reratanya. Hal ini juga memperlihatkan adanya distribusi yang normal dari data penelitian.

Pengujian selanjutnya adalah pengujian untuk menentukan kemampuan menjelaskan dari variabel penelitian. Kemampuan penjelas tersebut ditunjukkan dari nilai *R square* yang dihasilkan dari analisis data yang telah dilakukan. Tabel 8 menyajikan nilai *R square* yang telah dihasilkan dari proses analisis data penelitian.

Tabel 5. Nilai R Squared

Keterangan	R Square	Adjusted R Square
Regresi tanpa moderasi	0,261	0,234
Regresi dengan moderasi	0,256	0,243

Tabel 5 memperlihatkan mengenai nilai *R square* yang menggambarkan kemampuan menjelaskan dari variabel bebas dan variabel moderasi adalah sebesar 23,4% dan 2,43%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar persamaan regresi. Pengujian yang terakhir adalah pengujian hipotesis penelitian. Tabel 6 berikut menyajikan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh	Beta	Signifikansi (one tailed)	Keterangan
IDK → KP	0,115	0,009	Berpengaruh positif
UDD → KP	0,007	0,079	Berpengaruh positif
KA → KP	0,007	0,1125	Tidak berpengaruh
UP → KP	0,016	0,02	Berpengaruh positif
IDK*UP → KP	0,011	0,007	Ada efek moderasi
UDD*UP → KP	0,001	0,000	Ada efek moderasi
KA*UP → KP	-	-	Tidak dapat diuji

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada terdapat lima hipotesis yang didukung dan ada dua hipotesis penelitian yang ditolak. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa variabel dewan komisaris pada penelitian ini yang diukur dengan tingkat independensi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perbankan pada tingkat alpha 1%. Hasil ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi dari dewan komisaris suatu perbankan, maka semakin baik kinerja perbankan. Hasil penelitian ini terbukti mendukung teori agensi. Temuan penelitian yang dihasilkan ini berhasil mendukung bahwa dewan komisaris perusahaan yang memiliki independensi dalam melaksanakan tugasnya mampu menyebabkan tujuan dari hubungan agensi tercapai. Dewan komisaris yang independen akan membuat suatu bentuk pengawasan terhadap perilaku manajerial agar peluang terjadinya masalah agensi menjadi berkurang. Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris dapat mengurangi perilaku oportunistik dari manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik melalui suatu bentuk pengawasan. Dewan komisaris yang ada pada perbankan di Indonesia harus memiliki tingkat independensi yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan-temuan penelitian sebelumnya dari Mohamed *et al* (2013), Akdogan dan Boyacioglu (2014), Hidayat *et al* (2015), Fauzi (2016) yang mengatakan bahwa independensi dewan komisaris mempunyai pengaruh positif pada kinerja perbankan. Namun demikian, temuan yang dihasilkan pada penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian dari Vo dan Nguyen (2014), Tertius dan Christiawan (2015), Sulistyowati (2017) yang mengatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh atau memiliki pengaruh yang negatif pada kinerja perbankan.

Berdasarkan Tabel 6, variabel dewan direksi pada penelitian ini yang diprosikan melalui jumlah anggota dari dewan direksi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perbankan pada tingkat alpha 10%. Temuan penelitian yang ada mengimplikasikan bahwa jumlah dewan direksi yang besar pada suatu perusahaan akan

dapat mengakibatkan kinerja yang dihasilkan menjadi semakin baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan direksi yang memiliki jumlah yang proporsional akan mampu meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini sesuai dengan sudut pandang resources dependen. Fauzi (2016) menyatakan bahwa kinerja dari perusahaan ditentukan dari kemampuan dewannya dalam mengelola sumber daya. Jumlah dewan direksi yang semakin besar dapat meningkatkan kemampuan dari dewan direksi dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mengelola sumber daya perusahaan. Selain itu, jumlah dewan direksi yang proporsional akan lebih membatasi wewenang dari dewan direksi, sehingga kemampuan dalam melakukan perilaku menyimpang menjadi berkurang. Hasil penelitian ini mendukung beberapa temuan penelitian sebelumnya dari Akdogan dan Boyacioglu (2014), Hidayat *et al* (2015), serta Sulistyowati (2017) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Namun, temuan pada penelitian ini berlawanan dengan temuan yang dihasilkan dari penelitian Fauzi (2016). Fauzi (2016) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dewan direksi dengan kinerja perbankan.

Berdasarkan Tabel 6, variabel komite audit pada penelitian ini yang diukur dengan jumlah anggota komite audit tidak terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penjelasan dari teori agensi terkait dikeluarkannya biaya agensi untuk mengatasi masalah agensi. Komite audit pada dasarnya merupakan suatu aplikasi dikeluarkannya biaya agensi yang bertujuan untuk mengurangi masalah agensi melalui pengawasan. Putra (2017) menyatakan bahwa biaya agensi dapat mencegah terjadinya masalah agensi seperti konflik kepentingan dan perilaku yang menyimpang. Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja dapat disebabkan pada asumsi bahwa hasil pengawasan yang dilakukan oleh komite audit tidak langsung berdampak pada perusahaan. Hal ini dikarenakan seluruh hasil pengawasan yang dilakukan oleh komite audit harus dilaporkan terlebih dahulu kepada dewan komisaris untuk pengambilan keputusan selanjutnya. Peraturan OJK No. 55 tahun 2015 menjelaskan bahwa komite audit berkewajiban untuk membuat laporan yang diberikan kepada dewan komisaris yang merupakan capaian dari setiap tugas yang diberikan. Dengan demikian, keputusan akhir tetap ditentukan oleh dewan komisaris. Temuan yang dihasilkan ini mendukung hasil yang ditemukan pada penelitian Fauzi (2016) dan Sulistyowati (2017) yang menemukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh pada kinerja perbankan. Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian dari Akdogan dan Boyacioglu (2014) yang menemukan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh pada kinerja perbankan. Hal ini mengimplikasikan bahwa penelitian ini juga masih belum berhasil membuktikan adanya pengaruh dari komite audit terhadap kinerja perbankan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini yang diporsikan melalui logaritma natural total aset terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Hasil ini mengimplikasikan bahwa jumlah total aset perbankan yang semakin besar akan menyebabkan kinerja yang dihasilkan akan semakin baik. Hasil penelitian ini membuktikan penjelasan dari teori sinyal. Perbankan dengan ukuran yang lebih besar akan berusaha selalu menjaga kepercayaan investor terkait keputusan investasi. Perbankan yang berukuran besar berupaya untuk selalu dalam kondisi yang baik agar informasi yang disajikan kepada pihak eksternal perusahaan dapat menjadi sinyal yang bagus. Chorilyah *et al* (2016) menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pasar sebagai suatu sinyal bagi para investor tentang kualitas perusahaan untuk menjadi pembeda kualitas perusahaan yang baik dengan kualitas perusahaan yang buruk untuk menjadi tempat investasi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan kinerja dari perbankan. Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini mendukung beberapa hasil yang telah ditemukan pada penelitian Mohamed *et al* (2013), Akdogan dan Boyacioglu (2014), serta Tertius dan Christiawan (2015). Hasil dari beberapa penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh yang positif dari ukuran perusahaan pada kinerja perbankan. Namun, temuan yang dihasilkan pada penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Hidayat *et al* (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini terbukti memiliki efek moderasi pada pengaruh dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja perbankan. Variabel ukuran perusahaan tidak dapat menjadi variabel moderasi pada komite audit karena komite audit ditemukan tidak memiliki pengaruh

pada kinerja perbankan. Efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perbankan dibuktikan dengan nilai beta dan alpha yaitu 0,011 dan 0,007. Sedangkan, efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perbankan dibuktikan dengan nilai beta dan alpha yaitu 0,001 dan 0,000. Kedua nilai beta dan alpha tersebut telah menunjukkan adanya efek moderasi parsial positif dari ukuran perusahaan pada pengaruh dari dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja perbankan. Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengaruh dari dewan komisaris dan dewan direksi ditentukan oleh besar atau kecilnya perusahaan perbankan. Semakin besar ukuran dari perbankan maka akan semakin memperkuat pengaruh positif dari dewan direksi dan dewan komisaris terhadap kinerja perbankan.

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan penjelasan dari teori sinyal. Perbankan dengan ukuran yang besar akan berupaya dalam menjaga kinerja dalam kondisi yang selalu baik agar informasi yang disajikan kepada pihak eksternal perusahaan dapat menjadi sinyal yang positif. Chorilayah et al (2016) menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pasar sebagai suatu sinyal bagi para investor tentang kualitas perusahaan agar dapat menjadi pembeda kualitas perusahaan yang baik sebagai tempat investasi dengan perusahaan yang tidak baik sebagai tempat investasi. Perbankan yang memiliki ukuran besar akan selalu berusaha untuk mempertahankan kepercayaan dari para *stockholder* terhadap kualitas perusahaan dengan tujuan untuk tetap mendapatkan dana investasi dari para investor. Oleh karena itu, perbankan dengan ukuran yang besar akan berusaha memastikan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi yang ada memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar dan kinerja yang baik.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin membuktikan adanya pengaruh *good corporate governance* pada kinerja perbankan dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perbankan dipengaruhi secara positif oleh dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Temuan penelitian yang dihasilkan belum mampu menunjukkan adanya pengaruh dari komite audit. Temuan hasil penelitian juga memperlihatkan adanya efek moderasi positif dari ukuran perusahaan pada pengaruh dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja perbankan. Temuan penelitian yang dihasilkan juga menunjukkan adanya pengaruh simultan dari variabel dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja perbankan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi dari dewan komisaris dan semakin tinggi jumlah dewan direksi suatu perbankan, maka akan dapat semakin meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap perusahaan perbankan di Indonesia harus mampu memastikan tingkat independensi dari dewan komisaris dan jumlah yang memadai dari dewan direksi. Perusahaan perbankan harus mampu memilih pihak-pihak independen yang berkompeten untuk menjadi dewan komisaris. Perusahaan perbankan juga harus mampu menentukan jumlah dewan direksi yang memadai untuk ukuran perusahaan yang dimiliki. Selain itu, Bank Indonesia harus benar-benar mampu memastikan bahwa tingkat independensi dewan komisaris dan kesesuaian jumlah dari dewan direksi pada perbankan yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengaruh positif dari dewan direksi dan dewan komisaris ditentukan dari ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perbankan. Perbankan dengan ukuran yang lebih besar harus mampu menyediakan tingkat independensi dari dewan komisarisnya yang lebih tinggi. Perbankan juga harus mampu menyesuaikan jumlah dewan direksi yang dimiliki dengan ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan agar kinerja perbankan yang dihasilkan menjadi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini dapat diterima dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu banyaknya jumlah perbankan yang terseleksi dari proses sampling yaitu sebesar 20 perusahaan. Hal ini pada akhirnya menyebabkan jumlah observasi yang dilakukan menjadi berkurang dengan drastis. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan pemaksimalan observasi yang dilakukan dengan menambah periode penelitian untuk melakukan antisipasi adanya kejadian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdogan, Y. E., & Boyacioglu, M. A. (2014). The effect of corporate governance on firm performance: a case of Turkey. *International Journal of Critical Accounting*, 6(2), 187. <https://doi.org/10.1504/IJCA.2014.063365>
- Choriliyah, S., Sutanto, H. A., & Hidayat, D. S. (2015). Reaksi Pasar Modal terhadap Penurunan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) atas Saham Sektor Industri Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic Education*, 4(1), 8–13.
- Fauzi, A. N. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah)*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ferina, I. S., Tjandrakirana, H. R., & Ismail, I. (2015). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntanika*, 2(1), 52–66. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hidayat, R. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). *Jom Fekon*, 2(1), 1–15.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mohamed, E. K. A., Basuony, M. A., & Badawi, A. A. (2013). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance, 6(6), 1–11.
- OJK. (2015). Otoritas jasa keuangan republik indonesia. *Peraturan Ojk No.55*, 1–29. Retrieved from <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>
- OJK. (2016). Otoritas jasa keuangan republik indonesia. *Peraturan Ojk No.58*, 1–29. Retrieved from <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>
- Presiden Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *Www.Hukumonline.Com*, 1–189. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Presiden Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, 65.
- Putra, R. (2017). *Determinan Audit Delay Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Brawijaya.
- Sulistyowati. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1).
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2010). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(2), 47–60. <https://doi.org/10.17509/jaset.v1i1.8907>
- Vo, D. H., & Nguyen, T. M. (2014). Corporate Governance and Capital Structure of Small Business Service Firms in India. *International Journal of Economics & Finance*, 4(8), 83–92.